

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran materi IPA, seorang guru dan seorang siswa diharapkan menyenangi materi ini, karena menyenangi mata pelajaran merupakan dasar yang utama. Agar siswa dapat tertarik pada pelajaran IPA, maka seorang guru IPA harus mempunyai cara tertentu untuk dapat mengubah mental dirinya sendiri serta mental anak didiknya. Hal itu bukan masalah yang mudah, karena kita perlu mengubah pola pikir anak didik dari hanya sebagai pendengar saja menjadi aktif melakukan kegiatan-kegiatan.

Dalam kenyataan diberbagai sekolah, sering kita jumpai dimana guru yang cenderung lebih aktif daripada siswa. Guru kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa kurang bergairah dalam belajar. Salah satunya dalam mengikuti pembelajaran IPA, padahal IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan, konsep-konsep dan lain-lain.

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD Interkatif Abdussalam (SIAS) masih dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini yang ditemukan peneliti di lapangan pada waktu melakukan pembelajaran di SD SIAS kecamatan Parongpong kabupaten Bandung Barat, diperoleh gambaran bahwa pada

umumnya pelajaran IPA hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan 3DCH (duduk, diam, dengar, catat dan hafal), sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan, bahkan siswa sering terlihat mengobrol daripada memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher oriented* daripada *student oriented*. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa tidak tumbuh.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pengetahuannya serta mengambil kesimpulan sendiri tentang konsep materi yang telah diterimanya (*student centered*).

Salah satu upaya yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran IPA adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme. Karena mata pelajaran IPA bukan hanya sekedar memberikan pengalaman langsung agar siswa dengan mudah

memahami suatu konsep. Dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa itulah yang relevan dalam model pembelajaran konstruktivistik.

Untuk melaksanakan cara merubah mental pendidik dan anak didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik dalam belajar-mengajar IPA. Konstruktivistik berarti peran guru bukan hanya sebagai pembicara tunggal, melainkan menyiapkan situasi agar anak didik dapat membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam pendekatan CTL, yang dimaksud dengan model pembelajaran Konstruktivistik adalah salah satu model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa agar dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman sehingga dapat menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya (Wina Sanjaya, 2006:264). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan Konstruktivisme memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata. Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari

yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya (Rudi Susilana, 2006:149-150).

Alasan mengapa menggunakan model pembelajaran Konstruktivistik digunakan pada pembelajaran IPA, karena ilmu pengetahuan khususnya IPA berlangsung sangat cepat, mungkin pula guru-guru mengajarkan semua fakta dan konsep hanya dengan ceramah saja. Sehingga seakan-akan guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang paling penting. Padahal kita tahu bahwa siswa yang sudah mengetahui masalah IPA khususnya IPTEK melalui sumber yang lain, seperti buku bacaan, video, acara-acara mengenal IPTEK yang ditayangkan di televisi. Memang kita semua tahu bahwa banyak guru berusaha untuk mengajar pencapaian kurikulum supaya tepat, sehingga mereka akan memilih jalan yang termudah yaitu hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Akibatnya, para siswa yang memiliki banyak pengetahuan mengenai IPA tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan, konsep, dan fakta juga tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Alasan selanjutnya adalah dalam era IPTEK banyak kemungkinan suatu teori yang dibentuk dua puluh tahun yang lalu, mempunyai banyak kekeliruan sehingga dengan model pembelajaran Konstruktivisme siswa dapat

mempertanyakan, mempersoalkan bahkan mungkin dapat memperbaiki teori tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa dilatih untuk selalu bertanya, berjalur kritis dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, sehingga anak didik dilatih untuk dapat berpikir dan bertindak secara aktif.

Dengan model pembelajaran konstruktivistik, maka strategi pembelajaran mengarahkan untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan.

Oleh sebab itu model pembelajaran konstruktivistik akan menjadi model pembelajaran pelengkap yang perlu dipertimbangkan, dimana dengan pendekatan konstruktivisme siswa dituntut untuk: 1) mengemukakan gagasan, 2) menggali potensi diri, 3) mengembangkan kreativitas dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hal ini yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD SIAS pada pembelajaran IPA pokok bahasan daur air".

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah model pembelajaran Konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran daur air?

Adapun secara lebih khusus rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan daur air?
2. Apakah model pembelajaran konstruktivistik yang digunakan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan daur air?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari model pembelajaran konstruktivistik ini sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan daur air.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan daur air dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi guru:
 - a. Memperluas wawasan dan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu dan memecahkan masalah nyata di lapangan.
 - b. Meningkatkan kreativitas guru dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran IPA khususnya dan mata pelajaran lain umumnya.
 - c. Dapat merumuskan rancangan pembelajaran Sains dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

2. Manfaat bagi siswa:

- a. Meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Sains.
- b. Siswa memahami konsep dengan lebih baik.
- c. Memberikan pengalaman langsung pada siswa.
- d. Membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.
- e. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran konstruktivistik.

3. Manfaat bagi sekolah:

Memberikan masukan dalam mengambil suatu kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Sains, khususnya melalui suatu pendekatan yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

E. Hipotesis

Ada berbagai batasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai hipotesis, diantaranya yaitu:

1. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua peubah atau lebih.
2. Sebuah penelitian dilakukan untuk membuktikan masalah yang dirumuskan. Subino (1982:6) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA pokok bahasan Daur Air"

F. Definisi Operasional

Dalam upaya menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Istilah-istilah yang dianggap penting untuk dikemukakan penjelasannya sebagai berikut:

1. Model Konstruktivistik

Model Konstruktivistik adalah salah satu model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa agar dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman sehingga dapat menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:3)

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains atau IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.

4. Daur Air

Daur Air adalah pola tetap ketika uap air naik, mendingin dan jatuh sebagai hujan kemudian naik lagi sebagai uap air. Perputaran air yang terjadi secara terus menerus tersebut disebut siklus atau daur air.

5. Siswa

Siswa adalah subjek pembelajaran yang memiliki kedudukan sebagai peserta didik dan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

6. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah cerminan kemampuan siswa yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu Kompetensi Dasar.

